

SOSIALISASI MITIGASI BENCANA INKLUSIF: MEWUJUDKAN DUSUN  
GERUPUK YANG TANGGUH BENCANA

*Inclusive Disaster Mitigation Socialization: Creating Disaster Resilient  
Gerupuk Village*

Nunik Cokrowati<sup>1</sup>, Mardiatul Husna<sup>2</sup>, Prasetyo Fajar Islam<sup>3</sup>,  
Muhammad Arif Ramadhan<sup>4</sup>, Beuty Asya<sup>5</sup>, Rivaldi Ananda Saputra<sup>6</sup>,  
Rosalina<sup>7</sup>, Devita Safira<sup>8</sup>, Riatulhilar<sup>9</sup>, Nulia Angga Aprilia<sup>10</sup>, Almu  
Aimin<sup>11</sup>

<sup>1</sup>Budidaya Perairan, <sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
<sup>3</sup>Teknik Informatika, <sup>4</sup>Teknik Elektro, <sup>5</sup>Ilmu dan Teknologi Pangan,  
<sup>6</sup>Ilmu Hukum, <sup>7</sup>Teknik Informatika, <sup>8</sup>Peternakan, <sup>9</sup>Pendidikan Guru  
Sekolah Dasar, <sup>10</sup>Ilmu Tanah, <sup>11</sup>Peternakan

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

---

Informasi artikel	
Korespondensi	: kknngerupuk@gmail.com
Tanggal Publikasi	: 11 April 2024
DOI	: <a href="https://doi.org/10.29303/wicara.v2i2.4112">https://doi.org/10.29303/wicara.v2i2.4112</a>

---

ABSTRAK

Dusun Gerupuk yang berjarak 100 m dari laut memiliki risiko besar untuk terkena bencana alam, khususnya tsunami. Dengan demikian, pemahaman masyarakat Dusun Gerupuk terkait dengan mitigasi bencana yang inklusif menjadi sebuah keharusan. Oleh karena itu, Tim KKN Desa Sengkol II dan TSBD melakukan sosialisasi mengenai pengenalan tentang bencana, pencegahan, mitigasi bencana (jalur evakuasi dan titik aman), dan kesiagaan terhadap bencana. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Dusun Gerupuk mengenai mitigasi bencana sehingga masyarakat semakin tanggap akan risiko bencana yang dihadapi. Metode sosialisasi yang digunakan yakni pemaparan materi dan praktik pembuatan peta jalur evakuasi beserta titik aman bencana. Sosialisasi dipandang berhasil karena peserta yang hadir melebihi target yakni 37 orang. Selain itu, masyarakat Dusun Gerupuk semakin paham akan mitigasi bencana dengan adanya sosialisasi yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan masyarakat dalam membuat peta jalur evakuasi dan titik aman bencana setelah pemaparan materi.

**Kata Kunci:** Dusun Gerupuk, KKN, Mitigasi Bencana

ABSTRACT

*Gerupuk Hamlet, which is 100 m from the sea, is at great risk of being hit by natural disasters, especially tsunamis. Thus, understanding the Gerupuk Hamlet community regarding inclusive disaster mitigation is a necessity. Therefore, the Sengkol II Village KKN Team and TSBD conducted outreach regarding the introduction of disasters, prevention, disaster mitigation (evacuation routes and safe points), and disaster*

*preparedness. This socialization was carried out with the aim of increasing the knowledge and understanding of the Gerupuk Hamlet community regarding disaster mitigation so that the community becomes more responsive to the disaster risks they face. The socialization method used is the presentation of material and practice of making evacuation route maps along with disaster safe points. The socialization was deemed successful because the participants who attended exceeded the target of 37 people. Apart from that, the people of Gerupuk Hamlet are becoming more aware of disaster mitigation through the outreach carried out. This is proven by the community's ability to create maps of evacuation routes and disaster safe points after presenting the material.*

**Keywords:** *Gerupuk Hamlet, KKN, Disaster Mitigation*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rawan terkena bencana alam. Hal ini karena kawasan maritim Indonesia secara tektonik sangat labil. Kawasan ini terkenal sebagai salah satu pinggir benua yang sangat aktif di muka bumi (Kusuma *et al.* 2021). Kondisi ini mendorong Indonesia memiliki UU mengenai penanggulangan bencana alam yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007. Undang-undang tersebut mendefinisikan bencana alam sebagai peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam, sehingga menyebabkan adanya korban jiwa, terjadinya kerusakan lingkungan, kerugian harta dan benda, serta dampak psikologi seperti trauma yang dialami masyarakat.

Pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana alam dibagi menjadi 3 jenis yaitu: 1) bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, meletusnya gunung api, badai dan kekeringan; 2) bencana sosial karena ulah manusia seperti konflik, perang, serangan teroris, kegagalan teknologi dan hama penyakit; dan 3) bencana yang disebabkan campuran alam dan manusia, seperti banjir, kebakaran hutan dan kekurangan pangan. Berdasarkan undang-undang tersebut, disimpulkan bahwa peristiwa dikatakan bencana jika menimbulkan kerusakan dan kerugian dalam kehidupan masyarakat.

Hampir seluruh wilayah di Indonesia rawan terkena bencana. Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar terkena bencana gempa dan tsunami adalah Nusa Tenggara Barat, khususnya Pulau Lombok. Hal ini karena pulau Lombok berada dekat dengan zona subduksi yang merupakan pertemuan dua lempeng tektonik aktif dunia yaitu lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia (Santoso, 2019). Zona subduksi tersebut merupakan daerah sumber utama untuk tsunami yang mungkin melanda bagian selatan pulau yang berdekatan dengan pesisir pantai. Salah satu daerah di Lombok yang berhadapan langsung dengan garis pesisir pantai ialah Dusun Gerupuk

Dusun Gerupuk merupakan salah bagian dari Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Dusun yang cukup terpisah jauh dari desa inti ini memiliki penduduk sekitar +-1200 jiwa dengan mata pencaharian sebagai nelayan, pembudidaya lobster, udang, rumput laut, dan lain-lain. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman banyak masyarakat Gerupuk beralih profesi di bidang pariwisata. Ini di karenakan Gerupuk dikenal sebagai surganya para peselancar, dan wisata alamnya yang tidak kalah indah diantaranya: Pantai Gerupuk, pantai Tanjung Aan, wisata hutan mangrove, wisata Keramba Jaring

Apung (KJA), Pantai Batu Kotak, Pantai Batu Payung, Bukit Merese dan masih banyak lagi.

Letak Gerupuk yang berhadapan langsung dengan lautan lepas di ujung selatan ini, sangat memungkinkan bencana alam yang datang yang disebabkan oleh aktivitas aktif lepeangan di dasar laut. Gerupuk pernah menjadi pusat gempa Lombok, yang menyebabkan gelombang air laut naik ke pemukiman warga. Oleh karena itu, masyarakat Gerupuk perlu siaga terhadap potensi bencana yang cukup besar di Dusun tersebut. Kurniawati dan Suwito (2017) menyebutkan bahwa kesiapsiagaan bencana yang dilakukan masyarakat sangat diperlukan untuk mengurangi risiko dampak kerugian dan jatuhnya korban apabila sewaktu-waktu terjadi bencana karena bencana tidak dapat diprediksi kapan waktu terjadinya. Untuk mengurangi risiko dari terjadinya bencana, peningkatan pemahaman melalui pengetahuan memiliki urgensi yang penting. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh masyarakat melalui sosialisasi, diskusi, dan lainnya. Oleh karena itu, tim KKN Desa Sengkol II (Dusun Gerupuk) melakukan sosialisasi terkait mitigasi bencana untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait mitigasi bencana.

### **METODE KEGIATAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu; observasi, kegiatan sosialisasi, dan kegiatan evaluasi pasca sosialisasi. Kegiatan observasi lapangan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 2 Desember 2023 dan tanggal 16 Desember 2023. Kegiatan ini dilakukan dengan wawancara penduduk setempat untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Dusun Gerupuk terkait dengan mitigasi bencana. Kemudian, melakukan diskusi dengan perangkat desa dan TSBD (Tim Siaga Bencana Desa) terkait dengan optimalisasi penanggulangan bencana yang ada di Dusun Gerupuk, potensi desa, lokasi pengabdian, dan rencana waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

Tahapan berikutnya adalah melakukan sosialisasi yang terdiri dari pemaparan materi dan praktik langsung oleh peserta. Kegiatan yang dilakukan setelah sosialisasi yaitu melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan dan pencapaian kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada masyarakat, yang ditinjau dalam beberapa aspek, diantaranya: 1) tingkat partisipasi aktif masyarakat dan jumlah peserta yang hadir; 2) ketercapaian tujuan dan materi sosialisai; 3) keaktifan masyarakat dalam diskusi dan tingkat pemahaman masyarakat setelah kegiatan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan proses mengamati dan wawancara peserta sosialisasi setelah kegiatan berlangsung.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dusun Gerupuk merupakan dusun yang berhadapan langsung dengan laut, sehingga bencana alam seperti tsunami sangat mungkin terjadi di desa tersebut. Dengan demikian, pemahaman akan mitigasi bencana menjadi keharusan untuk masyarakat Dusun Gerupuk. Dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat Gerupuk terkait dengan mitigasi bencana, tim KKN Desa Sengkol II (Dusun Gerupuk) melakukan sosialisasi terkait mitigasi bencana yang dilaksanakan pada 20 Desember 2023. Sosialisasi terdiri dua rangkaian acara yakni pemaparan materi dan praktek yang dilakukan peserta sosialisasi berupa pembuatan peta jalur evakuasi dan titik aman.

Terdapat pemateri yang berasal dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan

Bencana) yang akan memaparkan materi tersebut. Pemateri tersebut bernama Lalu Sutiardi, SE, dengan Jabatan Fasilitator Daerah (FasDa) dengan program IDRIP Destana (Indonesia Disaster Resilience Initiative Project) Mitigasi Bencana Inklusif

Pada sesi pertama dilakukan pemaparan materi oleh tim TSBD. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi tersebut berfokus pada pengenalan tentang bencana, pencegahan, mitigasi bencana (jalur evakuasi dan titik aman), dan kesiagaan terhadap bencana yang dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pencegahan

Pencegahan adalah aktivitas atau kegiatan mencegah/menghindari dampak yang sangat buruk yang diakibatkan oleh peristiwa alam yang dapat merugikan masyarakat (Kusuma *et al.*, 2021). Pencegahan terjadinya bencana dapat dilakukan melalui pelatihan bagi masyarakat atau perwakilan lembaga terkait dengan mitigasi bencana. Karena itu, sosialisasi mengenai mitigasi bencana alam yang inklusif dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat Dusun Gerupuk dalam menghadapi bencana alam. Selain itu, pencegahan dapat dilakukan melalui kegiatan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, seperti melakukan penanaman pohon mangrove di daerah pinggir pantai. Guna mewujudkan hal tersebut, secara terpisah tim KKN Desa Sengkol II juga melakukan penanaman pohon mangrove di bibir pantai Dusun Gerupuk pada 24 Desember 2024.



Gambar 1. Sosialisasi mitigasi bencana KKN PMD Desa Sengkol II

Aspek penting dalam pencegahan adalah sistem peringatan dini bencana karena itu pada sosialisasi tersebut masyarakat juga diberikan materi terkait dengan unsur-unsur penting dalam sistem peringatan dini bencana. Unsur pertama adalah pengetahuan tentang bahaya dan risiko bencana alam. Secara umum, masyarakat Dusun Gerupuk belum terlalu memahami terkait dengan risiko bencana alam yang dihadapi, namun dengan adanya kejadian Gempa 2018, masyarakat semakin sadar akan pentingnya memahami risiko bencana alam yang dihadapi. Kemudian dijelaskan dalam sosialisasi bahwa sistem peringatan dini efektif memerlukan adanya pusat peringatan dini yang terpercaya, rutin melakukan pemantauan ancaman, dan pada saat yang tepat mampu mengambil keputusan untuk menyebarkan peringatan kepada masyarakat di kawasan berisiko. Beberapa jenis ancaman semacam tsunami dan gunung api misalnya sudah dilakukan BMKG dan BPPTKG. Namun untuk sebagian jenis ancaman yang lain masih bergantung pada upaya pemantauan oleh masyarakat sendiri. Misalnya jenis ancaman kebakaran, puting beliung, banjir genangan dan longsor. Karena itu, masyarakat Dusun Gerupuk harus memahami jenis-jenis bencana alam, cara pencegahan, dan mitigasinya.

Unsur selanjutnya dalam sistem peringatan dini adalah penyebarluasan dan

komunikasi. Masyarakat perlu memiliki beragam alat penyebaran peringatan yang disepakati untuk mengingatkan masyarakat di desa waktu yang tepat untuk melakukan evakuasi. Jenis alat komunikasi untuk penyebaran peringatan ini perlu mempertimbangkan kemudahan dalam pembuatan, pengoperasian dan perawatan yang dapat dilakukan oleh warga secara mandiri. Karenanya pada sosialisasi tersebut alat yang berasal dari kearifan lokal disarankan untuk digunakan, misalnya kenthongan, bedug, alat tiup / pukul lain. Unsur terakhir dalam sistem peringatan dini bencana adalah kemampuan merespon. Setelah memperoleh informasi peringatan dini, masyarakat harus melakukan tindakan yang sesuai dengan ancaman. Kemampuan merespon masyarakat sangat tergantung terhadap pengetahuan masyarakat mengenai bencana alam dan mitigasinya.



Gambar 2. Unsur sistem peringatan dini

## 2. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana yang dimaksudkan untuk mengantisipasi dan mengurangi adanya korban jiwa dan kerugian materi yang ditimbulkan oleh bencana (Fadli & Masnun, 2020). Menurut Permana (2021), mitigasi bencana adalah serangkaian upaya yang dilakukan dalam rangka mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ancaman bencana. Salah satunya yang perlu dilakukan adalah sosialisasi tentang kemungkinan risiko bencana terhadap masyarakat yang berada di daerah rawan bencana.

Dalam mitigasi bencana perlu dilakukan kegiatan antisipasi untuk meminimalisir dampak resiko dari bencana, seperti membuat peta daerah yang rawan bencana, membuat area titik kumpul dan jalur evakuasi yang bisa dilalui jika terjadi bencana, membagikan leaflet / brosur untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang bencana, jalur evakuasi dan kontak yang bisa dihubungi jika terjadi bencana, membentuk tim siaga bencana dan melakukan pelatihan berkala oleh Badan Penanggulangan Bencana, dan banyak hal yang bisa dilakukan terkait mitigasi bencana.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim KKN Desa Sengkol II juga termasuk dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini sejalan dengan salah satu unsur dalam sistem peringatan dini bencana yakni kemampuan merespon masyarakat

terhadap bencana. Masyarakat harus melakukan tindakan yang sesuai dengan ancaman. Karena itu, pemahaman masyarakat mengenai jenis-jenis bencana alam, risiko, dan metode evakuasi menjadi sebuah keharusan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh masyarakat Dusun Gerupuk melalui sosialisasi yang dilakukan tim KKN Desa Sengkol II dan TSBD.



Gambar 3. Pembuatan jalur evakuasi oleh peserta sosialisasi

Setelah masyarakat dijelaskan secara komprehensif terkait dengan pencegahan dan mitigasi bencana, masyarakat diminta untuk membuat peta jalur evakuasi diri. Bahan dalam pembuatan peta telah disiapkan oleh tim KKN dan TSBD, peserta hanya perlu menentukan titik aman dan jalur evakuasi dalam peta tersebut. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap peserta sosialisasi menunjukkan bahwa masyarakat semakin paham dengan mitigasi bencana setelah dilakukan sosialisasi. Hal ini terbukti dengan peserta yang mampu menentukan jalur evakuasi diri dan titik aman pada peta yang telah disiapkan oleh tim KKN dan TSBD.

#### Evaluasi Hasil Sosialisasi Kepada Masyarakat Dusun Gerupuk

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini, penting diukur ketercapaian hasil pelaksanaan kegiatan dan mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan. Berikut uraian singkat dari kegiatan:

##### 1) Keberhasilan Jumlah Target Peserta

Target Mahasiswa KKN untuk jumlah peserta sosialisasi yang hadir adalah sebanyak 25 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan perangkat desa. Tetapi peserta yang menghadiri kegiatan tersebut melebihi dari target yang ditetapkan yakni 37 orang. Dengan demikian kegiatan ini dapat dikatakan sangat baik karena jumlah peserta yang hadir melebihi dari target yang ditetapkan. Peserta sosialisasi yang hadir terdiri dari perangkat desa, ketua TSBD, kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat pada umumnya.



Gambar 4. Dokumentasi peserta sosialisasi

## 2) Tingkat Ketercapaian Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta membangun kesadaran masyarakat yang ada di Dusun Gerupuk terkait dengan mitigasi bencana alam. Materi sosialisasi yang disampaikan narasumber antara lain; pengenalan tentang bencana, pencegahan, mitigasi bencana, dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Semua materi tersebut telah dijelaskan oleh pemateri kepada masyarakat dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti. Selain itu, peserta yang hadir mampu menentukan jalur evakuasi dan titik aman pada peta simulasi yang dibuat oleh tim KKN dan TSBD.

+



Gambar 5. Pemaparan hasil diskusi oleh peserta sosialisasi

## 3) Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan hasil pembahasan sosialisasi, dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi sebagai berikut:

### 1. Faktor pendukung

- Dukungan dari Kepala Dusun Gerupuk dan TSBD terhadap kegiatan sosialisasi terhadap masyarakat.
- Adanya perwakilan dari masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat desa, dan tokoh pemuda
- Adanya pemateri yang ahli dalam bidang tanggap bencana.

### 2. Faktor penghambat

- kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan berlangsung tidak tepat waktu karena kebiasaan masyarakat yang datang terlambat
- Ketersediaan sarana dan prasana untuk sosialisasi tidak lengkap, seperti proyektor

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dusun Gerupuk merupakan desa yang menghadap ke laut dan berada sejauh 100 m dari laut sehingga bencana alam seperti tsunami sangat mungkin terjadi di desa tersebut. Sosialisasi yang dilakukan tim KKN Desa Sengkol II mengenai mitigasi bencana yang inklusif di Dusun Gerupuk ditujukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat setempat terhadap bencana alam. Secara keseluruhan kegiatan dikatakan berhasil karena melebihi target peserta yang ditetapkan dan peserta mampu menentukan jalur evakuasi serta titik aman pada peta simulasi yang dibuat tim KKN Desa Sengkol II. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi tersebut yang kedepannya perlu diperbaiki.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, A., & Masnun. (2020). The earthquake risk management model based on Sasak' local wisdom", *Disaster Advances*, 13(3), 54-61.
- Kurniawati, D. & Suwito. (2017). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. e- Journal
- Kusuma *et al.* 2021. Edukasi Tanggap Bencana Melalui Kegiatan Sosialisasi Guna Mewujudkan Masyarakat Desa Pijot Yang Tangguh. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1):203-207.
- Permana, C. E., Nasution, I., P., & Gunawijaya, J. 2012. Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy. *Hubs- Asia*, 10 (1).
- Santoso, D., M. Yamin., dan Muh. Mahrus. 2019. Penyuluhan tentang Mitigasi Bencana Tsunami berbasis Hutan Mangrove di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1 (2).